

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bentuk karya sastra prosa fiksi dikonstruksi oleh seperangkat struktur dalam penceritaan. Struktur dalam penceritaan dimaksud adalah struktur naratif yang menduduki aspek terpenting pada sebuah karya sastra (Pradopo, 2013: 4). Struktur merupakan bentuk keseluruhan yang kompleks (*Complex whole*). Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri atas berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan (Siswantoro, 2010: 13). Sedangkan naratif (*Narrative*) merupakan aspek yang sangat penting dalam penceritaan sebuah prosa fiksi terlebih lagi novel.

Novel salah satu bentuk prosa yang dikonstruksi oleh seperangkat penceritaan, yang akan terlihat pada alur cerita (Sunata dkk, 2014: 583). Alur merupakan urutan-urutan tertentu dalam penyajian berbagai peristiwa, pula menjadi tulang punggung bagi sebuah cerita rekaan (Tarigan, 2013: 169.) Alur terdiri dari atas alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju ketika menceritakan isi atau masalah dimulai dari awal hingga akhri cerita tanpa menceritakan yang telah terlewati (Abram, dalam Siswanto, 2013: 144). Alur mundur ketika sebuah novel menceritakan rentetan peristiwa atau masalah-masalah yang telah lewat atau usai (Nurgiantoro, 2010: 141). Atau secara sederhana alur mundur adalah alur yang menceritakan hal-hal atau kejadian yang telah terlewati. Sedangkan alur campuran adalah perpaduan dari alur maju dan

alur mundur (Wonokerto, dalam Sawitri, 2017: 14) alur ini biasanya tidak telalu mendominasi dalam penceritaan sebuah novel.

Selain unsur alur, yang termasuk pada struktur naratif ialah kedudukan pengarang dalam penceritaan. Pengarang boleh menjadi tokoh di dalam cerita dan bisa saja menjadi orang di luar cerita. Dengan hadirnya pengarang di dalam cerita, pengarang lebih leluasa menceritakan apa saja yang ia ingin gambarkan, dan pengarang juga akan lebih mudah serta merasa lebih mengetahui penceritaan novel. Sedangkan jika pengarang berada di luar cerita, pengarang hanya berfungsi menginformasikan segala kejadian di dalam cerita.

Permasalahan-permasalahan terkait struktur naratif, sudah pernah diteliti oleh dua orang yaitu Prima Sulistya Wardhani dengan ditemukan beberapa poin bahwa novel yang ia teliti beralur maju, kedudukan pengarang Letak pemandang berada bersifat *homodiegetic*, dan letak narator adalah pengarang sebagai narator serta terdapat sembilan topik kemelanturan. Kemudian oleh Herman Didipu menghasilkan simpulan lima poin. Pertama, formula novel ia teliti disusun dengan pola urutan naratif yang akroni. Kedua, terdapat dua gerakan durasi naratif yang digunakan, yaitu adegan (*scene*) dan jeda (*pause*). Ketiga, frekuensi naratif adalah representasi tunggal. Keempat, modus naratif fokalisasi nol. Kelima suara naratif Sekarningsih adalah *simultaneous*.

Novel yang mempunyai permasalahan struktuf naratif adalah Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. Novel ini memuat sindiran sosial dengan cara penuh humoritas. Secara umum novel *Sirkus Pohon* menceritakan tentang kondisi kehidupan masyarakat Tanjong Balai, yang hidup dengan kondisi perekonomian

sangat rendah. Gambaran itu terlihat jelas dalam penceritaan novel yang dihadirkan oleh pengarang pada sosok Sobri. Tokoh itu berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Narasi yang fungsinya memperkuat dan memperjelas gambaran penceritaan, di novel *Sirkus Pohon Karya* Andrea Hirata mengalami berbagai pencampuran alur yang menyulitkan pembaca.

Kebingungan pertama dialami oleh pembaca terdapat pada awal cerita. Cerita langsung diawali dengan masalah tokoh utama dalam novel yaitu Sobri, yang mendapat masalah besar dengan pohon delima. Kemudian cerita tokoh Sobri dengan pohon Delima tersebut langsung berakhir, beralih pada cerita permasalahan Tokoh Sobri mencari pekerjaan yang ia inginkan. Setelah itu melompat pada permasalahan-permasalahan cerita berikutnya tapi masih pada awal cerita, masalah lain pada awal cerita adalah ayahnya yang telah ditinggal istri kesayangannya. Pada awal penceritaan novel saja, alur penceritaan sudah mulai tidak berkesinambungan hal itu dikarenakan ceritanya melompat-lompat, alur cerita tidak teratur.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh alur yang secara tidak teratur maka akan menimbulkan jeda di dalam cerita. Itu terbukti ketika cerita tokoh Sobri mencari pekerjaan dan kepergian ibunya tersebut, cerita terjeda sebab cerita berhenti dan beralih ke cerita kakak perempuannya mempunyai suami bernama Suruhudin, yang memiliki masalah dalam rumah tangga. Kemudian cerita bertautan kembali pada penceritaan tokoh Sobri. Penceritaan berlanjut pada perjalanan Sobri yang melalanguana untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapannya.

Sosok Sobri ini dihadirkan oleh pengarang memiliki jiwa yang tidak mudah putus asa untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Pada pertengahan cerita, alur ceritanya putus karena cerita novel terjeda kembali yang disebabkan penulis novel menghadirkan masalah yang lain. Alur fungsinya menampilkan rentetan peristiwa yang secara jelas (Eriyanto, 2013: 16) mulai bermasalah.

Masalah berikutnya sangat menarik, mengangkat kisah percintaan sosok Tegar dan Tara yang mengajak pembaca seakan-akan merasakan langsung segala yang dilakukan oleh tokoh di dalam novel. Tokoh Tara bertahun-tahun melukis sosok pemuda yang membelanya di kantor pengadilan agama, dan lukisan yang ia buat mencapai 94 lukisan. Pada cerita tersebut muncul dua alur, maju dan mundur. Alur maju ketika Tara melukis wajah laki-laki yang membelanya di Kantor Pengadilan Agama selama bertahun-tahun. kemudian ia memamerkan lukisan-lukisan tersebut dimulai dari pertamakali ia melukis sampai pada lukisan yang ke 94. Alur mundurnya ketika Tara menghapus sebahagian besar lukisannya dan mengingat kembali cerita-cerita yang ia lewati, namun tetap pada tokoh yang ingin dilukisnya cerita tersebut menciptakan peristiwa *Analepsis* atau *flashback*. Masalah-masalah penceritaan tersebut, hanya menyangkut urutan dan durasi naratif.

Cerita novel yang secara umum merepresentasikan kehidupan masyarakat Tanjung Balai hidup dengan kondisi perekonomian yang sangat rendah, diulang-ulang kembali oleh Andrea Hirata sebagai pengarang. Hirata merekonstruksi ke dalam berbagai peristiwa yang dialami oleh Tokoh Sobri dan Tegar di dalam cerita. Gambaran pada tokoh Sobri ketika ia dianggap sebagai orang yang

memiliki pekerjaan yang sudah baik, namun pekerjaan tersebut hanyalah sebagai pemain sirkus. Jika dilihat dengan menggunakan kaca mata ekonomi, pemain sirkus hanyalah pekerjaan yang tidak terlalu baik untuk pemuda-pemuda di zaman sekarang, sebab pekerjaan yang dianggap baik adalah pekerjaan yang setiap bulannya memiliki pendapatan yang tetap. Gambaran kemiskinan pada sosok Tegar ketika ia melihat toko-toko penjualan telah menutup jualan mereka (gulung tikar). Segala peristiwa yang direpresentasi oleh pengarang begitu indah. Hal tersebut juga tidak pernah lepas dari pengarang itu sendiri sebagai masyarakat (Saddhono, 2017: 33). Pengulangan peristiwa-peristiwa yang merepresentasikan masyarakat tersebut menciptakan gejala *frekuensi*.

Pendesripsian masyarakat Tanjong Balai di Pulau Sumatera, juga terlihat indah ketika pengarang menghadirkan Tokoh Sobri, berasal dari keluarga yang jauh dari kata senang. Penceritaan dalam novel itu sangat kental dan indah serta masalah-masalah lain juga demikian, seperti tergambar ketika ada orang-orang yang ingin mencalonkan diri sebagai kepala desa, mereka mengantungkan foto diri mereka pada pohon Delima dengan maksud agar pohon Delima memberikan kemenangan kepada mereka. Apa yang mereka lakukan tersebut yang dinamakan animisme atau percaya pada roh-roh halus, pohon dan lain-lain.

Gambaran semua masalah di dalam masyarakat direpresentasikan oleh Andrea Hirata dengan piawai. Kepiawaiannya tersebut dimiliki oleh Andrea Hirata di sebabkan lingkungan keberadaan Andrea Hirata tidak jauh dari daerah yang ia ceritakan dalam novel *Sirkus Pohon* tersebut. cerita novel menggambarkan daerah Sumatra dan lingkungan Andrea Hirata juga, berada di pulau Sumatera. Dari

kepiawaian dan pengaruh letak geografis tersebut penulis dengan mudah merekonstruksikan segala peristiwa ke dalam naratif imajinatif. Dari penceritaan tersebut maka akan diketahui posisi pengarang aspek ini akan berhubungan dengan fokalisasi (Rusdiarti, 2019: 283). Dan dari aspek inilah akan diketahui narator/pengarang adalah orang dalam atau orang yang benar-benar tahu segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat.

Berangkat dari masalah yang berkaitan dengan penceritaan alur dan narator tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana letak penceritaan novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Masalah-masalah yang berkaitan dengan penceritaan alur tersebut, biasanya dapat dilihat menggunakan kacamata teori naratologi. Naratologi merupakan teori sastra yang mengkaji dan membicarakan tentang penceritaan atau narasi pada sebuah prosa fiksi (novel). Sebagaimana yang dikemukakan (Didipu, 2017: 77) bahwa Naratologi merupakan istilah lain untuk menyebutkan teori naratif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naratologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang penceritaan atau rangkaian cerita (narasi) pada teks-teks naratif.

Teori naratologi yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Naratologi Gerard Genette. Genette memfokuskan penelitian dalam lima kategori, yaitu (a) urutan naratif, adalah aspek yang membahas tentang rentetan peristiwa (b) durasi naratif, adalah aspek yang membicarakan tentang waktu cerita dan penceritaan (c) Frekuensi naratif, aspek yang berhubungan dengan keseringan penceritaan itu diceritakan, atau sederhananya frekuensi berhubungan dengan pengulangan cerita (d) modus naratif, aspek ini akan melihat keterlibatan narator di

dalam cerita dan (e) suara naratif, adalah aspek yang akan melihat apakah cerita dalam karya sastra tersebut menceritakan masa lalu, masa kini atau yang akan datang. Aspek suara naratif juga, akan melihat dari mana narator bercerita dan dengan siapa dia bercerita. Dari penjabaran struktur narasi menurut Genette tersebut, peneliti akan mengkaji novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dengan melihat kelima aspek yang dimaksud.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian difokuskan pada narasi novel yaitu bagaimana struktur naratif novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata pada aspek urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara naratif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata pada aspek urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara naratif.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dan wawasan ilmu pengetahuan baru tentang sastra. terutama yang berkaitan dengan pengkajian teori naratologi dalam karya sastra khususnya prosa fiksi.

b. Kegunaan bagi mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau relevansi pada penelitian berikutnya, selain itu dapat menjadikan rujukan untuk daftar-daftar tugas mata kuliah yang ada kaitannya dengan sastra.

c. Kegunaan bagi perpustakaan UNG

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada ruang baca dan perpustakaan khususnya di lingkungan Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian digunakan dalam rangka memudahkan pembaca untuk memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, dengan adanya definisi operasional diharapkan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara peneliti dengan pembaca. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

- a. Struktur merupakan bentuk keseluruhan yang kompleks yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain setiap peristiwa adalah pasti sebuah struktur yang terdiri atas berbagai unsur, setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan.
- b. Naratif merupakan pengisahan suatu peristiwa atau kejadian di dalam sebuah cerita. Naratif juga sering disebutkan komponen utama dalam cerita apakah itu yang terdapat pada cerita pendek, novel, ataupun yang lainnya .

- c. Novel bentuk karya sastra yang bersumber dari imajinasi pengarang ataupun kejadian nyata, berbentuk prosa yang merepresentasikan kehidupan masyarakat, memiliki berbagai konflik di dalamnya.
- d. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata adalah novel yang menceritakan kehidupan masyarakat Tanjung Balai di pulau Sumatera. Secara umum novel *Sirkus Pohon* memuat sindiran halus yang dibaluti dengan penceritaannya yang khas. Novel ini merepresentasikan berbagai konflik dan masalah sosial yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pada tumbu-tumbuhan.